

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya mewujudkan manusia Indonesia yang seutuhnya dan menyangkut kepentingan seluruh masyarakat Indonesia, maka dilakukan pembangunan dalam arti perbaikan, pertumbuhan dan perubahan (Sudardja, 1984 h. 3), kegiatan itu menyangkut segi-segi kehidupan masyarakat baik secara lahiriah maupun mental spiritual. Salah satu segi kehidupan masyarakat yang mendapat perhatian dalam upaya pembangunan, sebagaimana diamanatkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara 1988 adalah pembangunan bidang ekonomi. Berbagai sektor yang tercakup dalam bidang ekonomi tersebut, di antaranya diarahkan pada bidang pertanian.

Sektor pembangunan pertanian meliputi pertanian pangan, perikanan, peternakan, perkebunan dan kehutanan. Pembangunan sektor pertanian ditingkatkan melalui usaha-usaha intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi secara terpadu, serasi dan merata dengan memelihara kelestarian sumber alam dan lingkungan hidup (GBHN, 1983).

Sub sektor perikanan sebagai salah satu upaya pembangunan sektor pertanian, pada waktu akhir-akhir ini cukup

mendapat perhatian baik dari pemerintah maupun masyarakat. Hal ini cukup beralasan karena latar belakang sosio-geografi wilayah Indonesia terdiri dari dua pertiga bagian wilayahnya adalah perairan. Dalam kondisi perairan yang demikian itu terkandung potensi kekayaan alam kelautan yang siap untuk dimanfaatkan bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Untuk itu perlu dilakukan usaha-usaha konkret dalam rangka menggali potensi hayati kelautan, sehingga bermanfaat dan dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat.

Penggalian potensi hayati kelautan memang sejak dulu telah dilakukan oleh para nelayan secara tradisional dan turun-temurun sifatnya. Akan tetapi cara-cara pengelolaan potensi laut yang demikian dirasakan kurang produktif dan efisien sehingga cenderung merugikan para nelayan. Kondisi demikian akan semakin parah bilamana dikaitkan dengan tuntutan kemajuan ilmu dan teknologi perikanan masa kini. Untuk itu perlu diciptakan usaha-usaha yang lebih produktif dan efisien guna peningkatan penghasilan atau pendapatan nelayan.

Berbagai usaha mulai digalakkan Pemerintah secara terpadu dalam usaha perikanan seperti motorisasi perahu dan modifikasi alat penangkapan ikan, usaha budi daya ikan dan udang, dan sebagainya (Dirjen Perikanan, 1973). Usaha-usaha yang demikian merupakan bentuk inovasi di bidang perikanan yang bertujuan untuk peningkatan pendapatan dan produktivitas nelayan. Peningkatan pendapatan

dan produktivitas nelayan pada gilirannya akan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan mereka. Dengan inovasi usaha perikanan, pembangunan sektor perikanan menunjukkan peningkatan. Selama kurun waktu 1979 - 1981 saja terdapat peningkatan produksi ikan rata-rata 4,3 persen per tahun yang terdiri dari ikan laut 4,2 persen dan ikan darat 4,7 persen. (Wibowo, 1983 h.1). Kemudian produksi ikan tahun 1986 tercatat 2,5 juta ton terdiri dari 1,9 juta ton perikanan laut dan 0,6 juta ton perikanan darat. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, produksi ikan naik sebesar 5,6 persen. Tahun 1987 meningkat menjadi 2,7 juta ton atau naik sebesar 5,4 persen (Biro Pusat Statistik 1988, h.195).

Namun di balik keberhasilan meningkatnya produksi perikanan itu, belum secara keseluruhan mengangkat dan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan. Umumnya warga nelayan yang sebahagian besar bermukim dekat dengan sumber mata pencaharian terutama di pinggir-pinggir pantai, dengan mempertahankan usaha perikanan yang tradisional dan semata-mata ketergantungan pada kondisi alamiah itu, masih dalam taraf hidup yang cukup memprihatinkan. Kondisi yang memprihatinkan tersebut senada dengan hasil penelitian dari Emerso (1979) dan Moebyarto (1984 h.16) di wilayah PPWP (Program Pengembangan Wilayah Propinsi) Jawa Tengah. Ternyata golongan nelayan di situ telah benar-benar ketinggalan dibandingkan dengan golongan lain di luar usaha perikanan di Jawa Tengah umumnya.

Selanjutnya hasil penelitian Moebyarto (1984 h.18)

di daerah tersebut mengungkapkan, bahwa nelayan yang masih menggunakan perlengkapan penangkapan kecil dan buruh nelayan, memiliki tingkat kehidupan yang semakin buruk. Hal ini disebabkan karena semakin banyaknya nelayan pada kelompok besar, yaitu nelayan yang mengoperasikan alat-alat tangkap yang cukup canggih seperti pukat harimau maupun trawl, sehingga menyebabkan para nelayan kecil itu tidak mampu bersaing dalam melakukan penangkapan ikan. Bahkan mereka merasa sulit untuk mempertahankan tingkat produksi yang telah dicapai. Akibatnya sebahagian dari mereka tetap terbelenggu dalam kondisi kemiskinan dan keterbelakangan, baik dalam wujud kemiskinan kultural maupun kemiskinan struktural.

Kemiskinan kultural terjadi karena keterbelakangan dalam hal pengetahuan, informasi, sikap atau sistem nilai tertentu yang tidak mendukung pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks Pendidikan Luar Sekolah kemiskinan yang demikian disebabkan karena kemiskinan pendidikan atau informasi. Sebaliknya kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh segolongan masyarakat karena struktural masyarakat itu mereka tidak dapat menggunakan sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka (Selo Sumardjan, 1984 h.5; Rusli Lutan, 1986 h. 26).

warga nelayan yang hidup dalam kondisi yang serba kekurangan, kemiskinan dan keterbelakangan itu cenderung mengalami ketimpangan sosial. Hal ini akan menggalang

situasi resah, tidak stabil dan menciptakan status ketinggalan dalam kehidupan kemasyarakatan (Soepardjo Adikusumo, 1988, h. 71). Selanjutnya ketimpangan sosial ditandai dengan kebodohan atau kebuta-hurufan, sakit dan kekurangan gizi, penghasilan dan produktivitas kerja pun rendah (Ath-tawil, 1985 h. 73). Apabila kondisi ketimpangan sosial menggajala dalam kehidupan masyarakat nelayan, berkaitan dengan gagasan berupa teknologi usaha perikanan, maka muncul beberapa pertanyaan. Mungkinkah warga nelayan akan memiliki persiapan, kemauan, kemampuan dan keterbukaan untuk menerima atau menolak segala bentuk teknologi usaha perikanan. Di samping itu apakah mereka memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan yang lebih maju dalam usaha perikanan? Hal ini mungkin masih tergantung pada beberapa aspek yang cukup berpengaruh terhadap pola perilaku mereka dalam meningkatkan produksi perikanan.

Teknologi usaha perikanan sebagai pesan pembangun-an di bidang pertanian perikanan, disampaikan dengan cara-cara tertentu dan wadah-wadah tertentu kepada masyarakat nelayan. Salah satu cara dan wadah penyampaian teknologi usaha perikanan diwujudkan dalam bentuk penyuluhan perikanan. Penyuluhan perikanan bertujuan untuk membantu produsen perikanan memperoleh pengetahuan dan keterampilan inovatif, teknologi baru, agar usahanya berkembang dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya (Dinas Perikanan Kalbar, 1983 h. 1 - 3).

Selanjutnya program teknologi perikanan yang diluncurkan kepada masyarakat nelayan dalam bentuk penyuluhan perikanan, dalam realisasinya secara langsung maupun tidak langsung menyentuh aspek kehidupan masyarakat khususnya masyarakat nelayan. Aspek-aspek kehidupan yang dimaksud seperti nilai-nilai tradisional yang dianut masyarakat, sikap dan kesadaran masyarakat, kesigapan dan kemampuan agen pembaharu (inovator atau PPL) , dan sebagainya (Sadullah, 1986 h. 40). Oleh karena banyak aspek kehidupan masyarakat yang tersentuh oleh kegiatan yang demikian, maka upaya penyebaran dan pemasyarakatan teknologi usaha perikanan dalam bentuk penyuluhan perikanan kepada warga nelayan perlu mendapat perhatian yang seksama, teristimewa bagi pengambil kebijaksanaan, pelaksana program teknologi perikanan maupun masyarakat. Keterlibatan ketiga unsur dimaksud akan mendorong pencapaian misi dan tujuan penyuluhan perikanan.

B. Identifikasi Masalah

Penyebaran teknologi perikanan dalam bentuk penyuluhan, yang telah dilakukan sejak tahun 1970-an berupa motorisasi dan modifikasi alat penangkapan ikan, diharapkan meningkatkan pendapatan nelayan (majikan dan buruh). Harapan tersebut mulai menjadi kenyataan, seperti dapat disimak dari hasil penelitian kasus tentang dampak positif

teknologi . usaha perikanan dalam meningkatkan pendapatan nelayan. Hasil penelitian Nasril (1988, h. 58) . . menunjukkan bahwa nelayan yang menggunakan alat penangkap ikan jaring rampas di pantai selatan Lampung, ternyata meningkatkan produksinya dibandingkan dengan nelayan yang masih menggunakan alat penangkap ikan tradisional dan yang berskala kecil. Kemudian hasil penelitian Rendiana (1988, h. 52-53) terhadap nelayan-nelayan di Pandeglang Jawa Barat, yang menggunakan jaring gilnet (nelayan gilnet) menunjukkan peningkatan pendapatannya sehingga meningkat pula tingkat sosial ekonominya.

Dalam upaya penangkapan atau operasi perikanan, sarana transportasi perikanan seperti perahu, perahu bermotor /kapal ikan, amat mendukung peningkatan produksi perikanan. Hasil penelitian Ridwan (1988, h. 5) terhadap nelayan-nelayan yang mengoperasikan alat penangkapan ikan dengan bantuan perahu bermotor / kapal ikan di perairan Maluku, meningkatkan pendapatannya karena daerah operasi penangkapan ikan yang terjangkau semakin luas. Hal ini senada dengan proposisi yang menyatakan bahwa salah satu faktor kenaikan produksi perikanan disebabkan karena meningkatnya armada perahu motor /kapal penangkapan ikan (Biro Pusat Statistik Indonesia, 1987, h. 205).

Meskipun secara empirik hasil studi kasus menunjukkan adanya peningkatan pendapatan di kalangan warga nelayan

sebagai respon mereka terhadap inovasi usaha perikanan, namun Susilawati (1986,h. 4) masing menyangsikan keberhasilan tersebut. Hal ini dapat disimak dari hasil penelitiannya, yang menyatakan bahwa teknologi perikanan tidak cukup untuk meningkatkan pendapatan dan taraf kehidupan nelayan. Kemudian Susilawati menyatakan sampai dimana terwujud perubahan tingkat pendapatan nelayan yang dapat memperbaiki tingkat status sosial ekonominya dengan adanya upaya motorisasi dan modifikasi alat tangkap yang disesuaikan dengan musim tersebut, sehingga kini masih menunjukkan keberagaman tingkat status sosial ekonominya . . . (Susilawati, 1986, h. 5). Keberagaman tingkat sosial ekonomi tersebut lebih banyak disebabkan karena keberagaman perilaku nelayan dalam usaha meningkatkan pendapatannya (Didi Tahyudin, 1987 h. 158). Pola perilaku nelayan merupakan aktivitas nyata yang meliputi pengadaan sarana, penangkapan, penanganan, pengolahan dan pengembangan usaha perikanan. Perilaku nelayan terbentuk karena pengaruh beberapa faktor yang dominan baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Faktor-faktor pembentukan perilaku antara lain nilai-nilai sosial budaya, sikap, norma-norma, pola berfikir dan pola tindakan (Kuntjaraningrat, 1984; Sayogyo, 1984 h. 18).

Penyebaran teknologi usaha perikanan dalam bentuk penyuluhan perikanan bermaksud hendak merubah sikap-perilaku usaha yang tradisional menjadi lebih maju dalam

usaha perikanan. Perubahan sikap perilaku dimaksud amat tergantung pada faktor-faktor internal nelayan dan faktor eksternal yang ada di lingkungan nelayan. Faktor internal nelayan seperti minat, perhatian dan motivasi, sedangkan faktor-faktor eksternal seperti rangsangan informasi, iklim, sarana dan prasarana dalam usaha perikanan. Faktor eksternal dan internal demikian yang mendorong nelayan untuk menerima (reseptif) atau menolak (rejektif) terhadap suatu gagasan, cara dan obyek baru yang lazim disebut inovasi.

Sikap menerima (reseptif) atau menolak (rejektif) suatu inovasi pada diri seseorang (penerima) tergantung pada sifat-sifat inovasi yang merangsangnya / dirasakannya. Sifat-sifat inovasi menurut Rogers (1983, h. 211) yakni : "relative advantage, compatibility, triability, and observability". Kemudian ke lima sifat inovasi ini dikembangkan oleh Hadiwinoto (1985, h.12) sebagai berikut: (1) pesan inovasi memberikan keuntungan relatif (2) pesan tersebut cocok dengan norma-norma, budaya, sistem nilai yang dianutnya (3) pesan tersebut memiliki kerumitan, semakin rumit pesan inovasi, semakin sulit untuk diterima, (4) pesan tersebut dapat dicobakan pada skala kecil, terutama dirinya dan (5) pesan tersebut dapat diamati keuntungan relatifnya oleh orang lain.

Bilamana sifat-sifat inovasi di atas diproyeksikan

dalam pembelajaran nelayan, maka teknologi usaha perikanan berupa motorisasi perahu dan modifikasi alat penangkap ikan, akan diterima atau diadopsi bilamana pesan motorisasi dan modifikasi alat tangkap dapat memberikan keuntungan relatif kepada nelayan. Kemudian pesan motorisasi dan alat tangkap yang dimodifikasi cocok dan sesuai dengan norma dan sistem nilai serta adat kebiasaan mereka. Tingkat kerumitan dalam memahami dan mempergunakannya, tidak menyulitkan nelayan, sehingga dapat dicobakan dalam skala kecil (mikro) dan tidak mengandung resiko kerugian yang besar dalam penggunaan kedua alat tersebut, serta hasil dan manfaat dapat dilihat baik bagi dirinya maupun orang lain. Namun, pesan motorisasi dan modifikasi alat tangkap ikan akan ditolak, bilamana terjadi kondisi yang bertentangan dengan sifat-sifat inovasi di atas.

Bentuk dan jenis teknologi perikanan yang disebarkan kepada nelayan melalui wadah penyuluhan, mulai dari tahap pengenalan hingga diadopsi bahkan direspon oleh nelayan, memerlukan waktu dan berlangsung dalam suatu proses komunikasi. Oleh karena itu ketepatan saluran dan media yang dipergunakan dalam penyebaran pesan-pesan inovasi tersebut berpengaruh terhadap kecepatan pengadopsiannya (Rogers, 1983, h. 233). Demikian halnya dengan inovasi usaha perikanan yang disebarkan kepada masyarakat nelayan. Penyebaran pesan motorisasi dan modifikasi alat penangkap

ikan akan mudah dan cepat diadopsi para nelayan bilamana telah memenuhi sifat-sifat inovasi dan disebarakan dengan saluran dan media komunikasi yang tepat baik secara interpersonal (kontak dan dialog) maupun melalui media cetak (bacaan) dan elektronika (radio dan televisi). Di samping itu gencarnya usaha-usaha promosi yang dilakukan oleh agen pembaharu (PPL dan tokoh masyarakat nelayan) dengan menggunakan saluran dan media komunikasi, akan merangsang kecepatan pengadopsian inovasi pada nelayan.

Dalam konteks penggunaan saluran komunikasi dalam rangka mempercepat pengadopsian inovasi, dapat disimak hasil penelitian Petripi dan kawan-kawan (1968) menemukan perbedaan saluran yang dipergunakan atas dasar kerumitan inovasi di kalangan petani di Swedia. Saluran komunikasi massa seperti majalah pertanian, sangat memuaskan untuk menyebarkan inovasi-inovasi yang tidak rumit, tetapi saluran interpersonal dengan petugas penyuluh lebih tepat untuk inovasi yang dianggap lebih rumit oleh petani. Jika tidak tepat dalam memilih dan menggunakan saluran komunikasi, misalnya saluran media massa dipergunakan untuk menyampaikan inovasi yang rumit, maka hasilnya adalah tempo pengadopsian menjadi lambat (Rogers, 1983, h. 234).

Penyebaran teknologi usaha perikanan diarahkan kepada warga masyarakat nelayan di pedesaan. Di antaranya desa Sei Putri dan desa Tanjung Satai di Kabupaten Daerah

Tingkat II Ketapang Kalimantan barat. Kedua desa nelayan tersebut telah terjangkau teknologi usaha perikanan yang diluncurkan Pemerintah melalui program penyuluhan perikanan. Sebagai realisasi program tersebut, di kedua desa ini ditugaskan 2 orang Petugas Penyuluh Lapangan (PPL perikanan), kemudian ditunjang dengan beberapa fasilitas, sarana serta prasarana perikanan yang disediakan Pemerintah. Dari kalangan nelayan telah dibentuk kelompok / kontak tani nelayan yang terdiri dari 4 orang kontak, jumlah anggota terdaftar 90 orang nelayan.

Dalam penyelenggaraan penyuluhan perikanan diluncurkan seperangkat paket program yang berorientasi kepada program umum usaha perikanan (motorisasi perahu dan modifikasi alat tangkap). Kemudian program tersebut dikembangkan dan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat nelayan di desa yang menjadi sasaran penyuluhan. Program penyuluhan perikanan laut itu terdiri atas hal-hal sebagai berikut :

1. Demonstrasi penggunaan alat tangkap : trammel net, gilnet, rawai, togo apung, ; sarana perahu, mesin dan peralatannya dan motor tempel.
2. Latihan deversifikasi usaha perikanan meliputi penanganan, pengolahan, dan pengawetan hasil tangkapan.
3. Pemberian informasi tentang kebijaksanaan pembangunan perikanan.

4. Pertemuan dan diskusi dengan para kontak dan anggota kelompok nelayan (Dinas Perikanan Daerah Tingkat I Kalimantan Barat, 1983, h. 6).

Berbagai upaya dilakukan dan berbagai sumber daya, dana, sarana dan fasilitas dikerahkan dalam rangka mencapai tujuan penyuluhan. Namun, sampai dimana dampak program penyuluhan tersebut terhadap perbaikan dan perubahan perilaku usaha nelayan dari perilaku tradisional menjadi perilaku kreatif, inovatif dan maju di kalangan warga nelayan dalam meningkatkan kesejahteraannya, masih belum terungkap.

Menurut pengamatan sepintas, ketika dilakukan studi pendahuluan di lokasi penelitian ini, tampak gejala-gejala yang menunjukkan bervariasinya perilaku usaha nelayan dalam meningkatkan pendapatannya. Keberagaman perilaku usaha nelayan yang terekam ketika itu antara lain :

- Penggunaan alat penangkapan ikan beraneka ragam dari yang tradisional hingga yang canggih.
- sarana penangkapan ikan yang digunakan bervariasi dari yang sederhana seperti tanpa perahu, berperahu, perahu motor, dan kapal.
- pengolahan dan pengawetan hasil tangkapan kebanyakan masih tradisional dengan cara penggaraman-pengeringan.
- Pemanfaatan sumber daya dan sumber belajar

perikanan masih bervariasi di kalangan nelayan.

- Organisasi ekonomi yang ada di desa seperti koperasi unit desa (KUD) dan fasilitas pasar sebagai faktor pendukung usaha perikanan, belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh nelayan.
- Fasilitas infrastruktur fisik seperti transportasi belum memadai dan masih terbatas.

Kenyataan-kenyataan yang demikian mendorong dan menarik perhatian penulis untuk mengadakan suatu studi ilmiah di lokasi ini. Studi dimaksud menyangkut sikap reseptif nelayan terhadap teknologi usaha perikanan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang berpengaruh kepada sikap reseptif nelayan terhadap teknologi usaha perikanan antara lain : Kontak langsung nelayan dengan agen pembaharu, pemanfaatan media massa radio, tingkat status sosial dan tingkat pendidikan nelayan. Faktor-faktor yang diperkirakan memberikan kontribusi kepada perubahan dan pembentukan sikap nelayan dalam proses pembelajaran nelayan melalui perikanan.

I. Identifikasi Variabel

Studi ini hendak mengungkapkan sikap nelayan terhadap modernisasi usaha perikanan yang cenderung dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor dimaksud antara kekerapan kontak antar pribadi, pemanfaatan media massa tingkat status sosial dan tingkat pendidikan. Sehubungan dengan itu untuk memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang diteliti maka perlu diterakan variabel dan definisi operasional sebagai berikut :

a. Variabel

1) Sikap nelayan terhadap teknologi usaha perikanan (Y)

Dalam studi ini sikap nelayan merupakan sistem kejiwaan yang meliputi kognisi, afeksi dan konasi nelayan terhadap teknologi usaha perikanan yang terbentuk sebagai akibat pengaruh faktor-faktor yang datang baik dalam diri maupun di luar dirinya. Faktor-faktor tersebut cenderung menentukan penerimaan dan penolakan terhadap pesan-pesan teknologi usaha perikanan. Sikap menerima pesan penyuluhan akan mewujudkan kecenderungan perilaku menggunakan fasilitas, sarana dan prasarana perikanan yang dianjurkan. Sedangkan sikap menolak akan mewujudkan kecenderungan perilaku tidak mau menggunakan fasilitas, sarana dan prasarana perikanan yang dianjurkan kepadanya.

Sikap nelayan terhadap teknologi usaha perikanan mencakup beberapa komponen sebagai berikut :

- a) Sikap nelayan dalam mengakumulasikan modal usaha perikanan.
- b) Sikap nelayan dalam memproduksi atau menangkap ikan.
- c) Sikap nelayan dalam menangani dan mengolah hasil tangkapan.
- d) Sikap nelayan dalam memasarkan hasil tangkapan.
- e) Sikap nelayan dalam mengembangkan usahanya.

Variabel sikap nelayan terhadap teknologi usaha perikanan dalam studi ini sebagai variabel dependen (terikat), karena dipengaruhi beberapa faktor lain sebagaimana tertera berikut ini.

2) Kontak antar pribadi nelayan .

Dalam studi ini kontak antar pribadi dianggap sebagai faktor yang penting dalam rangkaian perubahan sikap-perilaku nelayan dalam usaha perikanan, lebih-lebih di lingkungan perikanan laut yang mengalami kelangkaan media massa dan kurang terjangkau oleh informasi. Keterbukaan terhadap dunia luar merupakan potensi yang ampuh untuk melepaskan diri dari belenggu sifat-sifat tradisional yang kurang menguntungkan. Kontak budaya dengan dunia luar memerlukan ketrampilan berkomunikasi. Kontak antar pribadi merupakan suatu bentuk interaksi, di dalamnya terjadi hu-

bungan sekelompok / lebih dari satu orang dalam proses pencapaian pesan (informasi, gagasan, cara dan obyek) tertentu. Variabel kontak antar pribadi nelayan dalam rangka penyuluhan usaha perikanan meliputi :

- a) Frekwensi kontak hubungan langsung dengan nara sumber baik dalam bentuk dialog maupun pertemuan-pertemuan dengan tokoh pembaharu (PPL) maupun nelayan-nelayan yang berpengalaman.
- b) Keterbukaan nelayan terhadap sumber dan isi pesan penyuluhan usaha perikanan terutama yang dibawa oleh agen pembaharu baik dari PPL maupun dari nelayan yang berpengalaman.

Variabel kontak interpersonal nelayan dalam studi ini merupakan variabel independen (bebas).

3) Pemanfaatan media massa (Radio)

Keterbatasan infrastruktur fisik terutama sarana transportasi yang tidak memadai dan faktor-faktor alamiah merupakan hambatan dalam jangkauan daerah-daerah pedesaan pulau. Akibatnya arus barang, jasa, orang dan informasi pun menjadi terbatas, sehingga tidak mengherankan bilamana media massa cetak (bacaan) dan media elektronika menjadi langka. Sehubungan dengan itu untuk memperoleh informasi, media massa yang lebih banyak dimanfaatkan

masyarakat pedesaan adalah radio. Berkaitan dengan penyuluhan usaha perikanan dalam kondisi yang demikian, radio dengan program siaran pedesaannya merupakan media yang amat penting dalam rangka memberikan informasi usaha perikanan kepada masyarakat nelayan. Dalam penelitian ini pemanfaatan radio oleh nelayan meliputi :

- a) Kesiediaan mereka mengikuti dan mendengarkan siaran radio pedesaan.
- b) Frekuensi mereka mengikuti dan mendengarkan siaran radio pedesaan.

4) Tingkat status sosial nelayan

Salah satu faktor yang mendorong perubahan sikap seseorang terhadap suatu obyek sosial karena dorongan pemenuhan kebutuhan (want) baik fisik maupun psikhis. Keberhasilan dalam upaya pemenuhan kebutuhan akan tampak pada tingkat status sosial seseorang. Dalam penelitian ini tingkat status sosial nelayan meliputi :

- a) Nelayan majikan
- b) Nelayan juragan
- c) Nelayan buruh
- d) Nelayan sederhana

5) Tingkat Pendidikan Nelayan

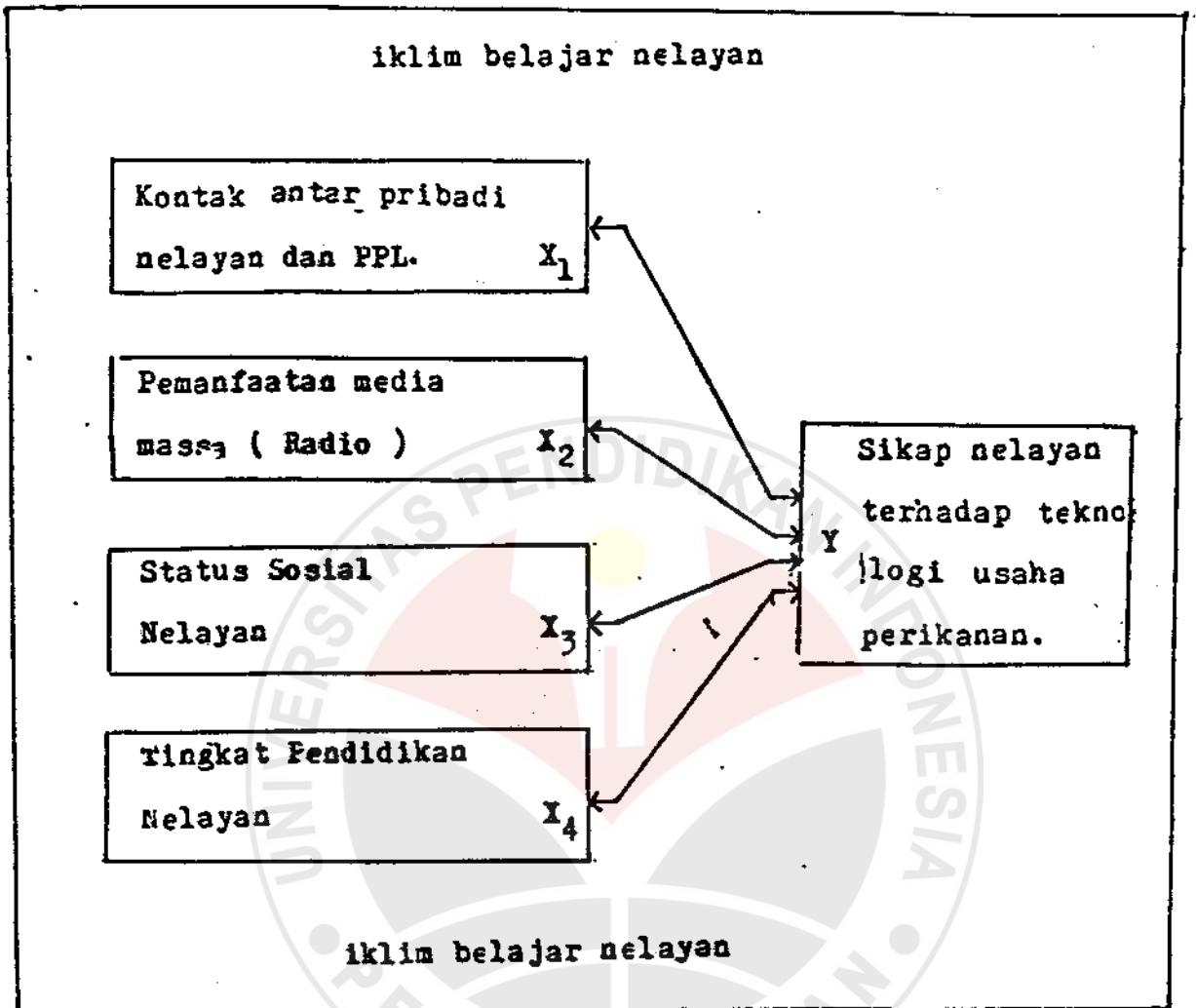
Kemampuan untuk menyerap informasi dari sumbernya sehingga menjadi perolehan dalam rangka perubahan sikap-perilaku seseorang cenderung berkaitan dengan tingkat atau

jenjang pendidikan yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang cenderung semakin mampu menyerap informasi-informasi baru dalam rangka perubahan sikapnya. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan nelayan dikelompokkan sebagai berikut :

- a) Tingkat SMTA - ke atas
- b) Tingkat SMTP.
- c) Tingkat SD.
- d) Droup-out SD.

Variabel-variabel di atas yakni kontak interpersonal nelayan, pemanfaatan media massa (radio), tingkat status sosial nelayan dan tingkat pendidikan nelayan sebagai variabel independen (bebas) dalam penelitian ini.

Ke empat variabel bebas yang telah dikemukakan terdahulu secara teoritis dianggap sebagai faktor-faktor yang cenderung memengaruhi sikap nelayan terhadap teknologi usaha perikanan. Dengan kata lain bahwa kontak interpersonal (nelayan dan PPL), pemanfaatan media massa (radio) oleh nelayan, tingkat status sosial dan tingkat pendidikan nelayan berkaitan dengan sikap nelayan terhadap teknologi usaha perikanan dalam sistem pembelajaran nelayan. Keterkaitan variabel-variabel bebas dan variabel terikat dalam studi ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1..Ruang lingkup penelitian.

b. Definisi operasional

Sejalan dengan variabel yang telah dikemukakan terdahulu dalam studi ini perlu diberikan penjelasan istilah. Hal ini dimaksudkan untuk menyatukan pendapat dan pandangan sehingga diharapkan tidak menimbulkan kesalah-tafsiran. Istilah-istilah dimaksud antara lain :

1) Sikap Nelayan terhadap Tekonologi Usaha Perikanan

Yang dimaksud dengan sikap nelayan adalah kecenderungan nelayan untuk menerima (reseptif) atau menolak (rejektif) suatu informasi tertentu baik berupa gagasan, cara dan alat tertentu yang menyentuh dirinya. Selanjutnya sikap nelayan terhadap teknologi usaha perikanan diartikan sebagai kecenderungan nelayan untuk menerima (reseptif) atau menolak (rejektif) gagasan, cara, alat dan obyek bidang usaha perikanan. Dalam penelitian ini sikap nelayan difokuskan pada sikap reseptif nelayan yang dikategorikan menjadi tinggi, sedang dan rendah terhadap teknologi usaha perikanan.

2) Teknologi Usaha Perikanan

Teknologi merupakan alat, cara dan gagasan yang dipergunakan dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan guna kepentingan yang berhasil guna dan berdaya guna (Sudharto, M. Rusli Karim, 1987, h.63). Teknologi usaha perikanan merupakan gagasan, cara dan alat/obyek baru

yang dipergunakan dalam usaha perikanan. Teknologi usaha perikanan dalam penelitian ini meliputi motorisasi, modifikasi alat tangkap, penanganan, pengolahan dan pengawetan ikan serta pengembangan usaha.

3) Kontak antar pribadi nelayan

Yang dimaksud dengan kontak antar pribadi nelayan adalah interaksi langsung nelayan dengan petugas penyuluh pertanian lapangan (PFL) perikanan dan sesama nelayan dalam rangka menyerap informasi modernisasi usaha perikanan melalui penyuluhan perikanan.

4) Pemanfaatan media massa radio

Yang dimaksud dengan pemanfaatan media massa radio oleh nelayan adalah kesediaan nelayan memanfaatkan dan mendengarkan siaran radio pedesaan dalam rangka menyerap informasi usaha perikanan.

5) Tingkat status sosial nelayan

Yang dimaksud dengan tingkat status sosial adalah kedudukan dan posisi tertentu seseorang nelayan dalam struktur masyarakatnya. Status sosial nelayan meliputi nelayan majikan, nelayan juragan, nelayan buruh dan nelayan sederhana, dengan kriteria sebagai berikut:

a) Nelayan majikan, dengan kriteria :

- Memiliki modal usaha sendiri dan dapat memanfaatkan peminjaman modal dari Bank.
- Tingkat kepemilikan modal tergolong tinggi
- Tingkat kepemilikan sarana penangkapan ikan termasuk lengkap dan memadai.

- Pemilikan alat penangkap ikan termasuk lengkap dan memadai.
- Tidak langsung memproduksi ikan sendiri (tidak langsung turun ke laut).

b) Nelayan juragan, dengan kriteria :

- Pemilikan modal usaha sendiri dan atau dapat memanfaatkan pinjaman modal dari Bank.
- Tingkat pemilikan modal usaha tergolong sedang atau tinggi.
- Tingkat pemilikan sarana kelengkapan penangkapan ikan tergolong cukup memadai.
- Tingkat pemilikan alat penangkapan ikan tergolong cukup memadai.
- Langsung memproduksi ikan sendiri (langsung turun ke-laut).

c) Nelayan Buruh, dengan kriteria :

- Pemilikan modal usaha tergantung pada majikan atau juragan dan tidak dapat memanfaatkan pinjaman modal dari Bank.
- Tingkat pemilikan modal usaha tergolong rendah.
- Tingkat pemilikan sarana kelengkapan perikanan termasuk kurang memadai.
- Tingkat pemilikan alat penangkapan ikan termasuk kurang memadai dan tergantung pada majikan.
- Langsung memproduksi ikan (turun ke laut).

d) Nelayan sederhana, dengan kriteria :

- Pemilikan modal usaha tergantung pada orang lain dan tidak dapat memanfaatkan peminjaman modal dari Bank.
- Tingkat pemilikan modal usaha tergolong rendah.
- Tingkat pemilikan sarana kelengkapan perikanan termasuk tidak memadai.
- Tingkat pemilikan alat penangkapan ikan termasuk tidak memadai meskipun tidak tergantung pada majikan atau juragan.
- Langsung memproduksi ikan sendiri.

6) Tingkat Pendidikan Nelayan

Tingkat pendidikan nelayan merupakan jenjang pendidikan formal yang telah diselesaikan seseorang nelayan dengan memperoleh ijazah tertentu. Tingkat pendidikan nelayan meliputi tingkat SMTA - ke atas, tingkat SMTK, tingkat SD dan tidak tamat SD.

7) Nelayan

Nelayan adalah seseorang individu yang mengelola dan memperoleh penghasilan dari usaha penangkapan ikan atau produksi perikanan.

2. Masalah Penelitian

2.1. Masalah Umum

Sedemikian gencar program penyuluhan perikanan yang ditawarkan bahkan dianjurkan kepada masyarakat nelayan dalam rangka meningkatkan pendapatan demi peningkatan kesejahteraan. Namun, bagaimana sumbangan program tersebut terhadap perubahan sikap-perilaku dalam usaha perikanan dari sikap dan perilaku usaha tradisional ke arah sikap perilaku usaha yang maju atau modern, masih belum jelas. Di samping itu masih belum jelas bagaimana respons masyarakat terhadap gagasan, cara dan obyek baru bidang usaha perikanan atau teknologi usaha perikanan yang dianjurkan kepadanya. Bagaimana pola keterkaitan beberapa variabel dengan sikap nelayan terhadap teknologi usaha perikanan di desa Sei Putri dan desa Tanjung Satal Kabupaten Tingkat II Ketapang Kalbar masih belum terungkap.

2.2. Masalah Khusus

Secara rinci pertanyaan penelitian dalam studi ini diterakan sebagai berikut :

- a. Apakah nelayan di lokasi penelitian ini menunjukkan sikap reseptif tinggi terhadap teknologi usaha perikanan ?
- b. Apakah nelayan di lokasi ini termasuk sering melakukan kontak langsung dengan agen pembaharu dalam memperoleh informasi teknologi usaha perikanan?
- c. Apakahh nelayan di lokasi penelitian ini termasuk sering memanfaatkan siaran radio pedesaan dalam

- rangka memperoleh informasi tentang teknologi usaha perikanan?
- d. Status sosial apakah yang terdapat pada masyarakat nelayan responden di lokasi penelitian ini?.
 - e. Latar belakang pendidikan apakah yang dimiliki nelayan responden di lokasi penelitian ini?.
 - f. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kekerapan kontak antar pribadi nelayan dengan sikap reseptif mereka terhadap teknologi usaha perikanan?.
 - g. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kekerapan memanfaatkan radio dengan sikap reseptif terhadap teknologi usaha perikanan?.
 - h. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial dengan sikap reseptif nelayan terhadap teknologi usaha perikanan?.
 - i. Apakah terdapat perbedaan sikap reseptif terhadap teknologi usaha perikanan di antara status nelayan?.
 - j. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan sikap terhadap teknologi usaha perikanan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Program penyuluhan perikanan yang di dalamnya mengandung teknologi usaha perikanan, diluncurkan ke tangan masyarakat nelayan dimaksudkan untuk membantu warga nelayan memecahkan persoalan bidang usaha perikanan. Bantuan tersebut

berwujud pemberian pengetahuan dan keterampilan menggunakan inovasi dan teknologi perikanan, sehingga diharapkan dapat merubah sikap dan perilaku usaha perikanan ke arah kemajuan. Perubahan sikap dan perilaku nelayan yang demikian merupakan dampak program penyuluhan perikanan.

Studi ini bermaksud hendak menggambarkan sikap nelayan terhadap teknologi usaha perikanan di lokasi penelitian yang mobilitas fisik tergolong rendah akibat hambatan transportasi, kelangkaan media komunikasi massa, sarana dan prasarana pendidikan, tingkat kehidupan masih rendah dan bersahaja. Di samping itu melalui studi ini hendak diungkapkan pola relasi beberapa variabel, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran nelayan.

2. Tujuan Khusus

Sejalan dengan masalah khusus yang hendak diteliti maka tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menggambarkan kecenderungan sikap nelayan terhadap teknologi usaha perikanan yang dianjurkan kepadanya.
- b. Menggambarkan pola keterkaitan sikap nelayan terhadap teknologi usaha perikanan dengan kekeperanan kontak interpersonal nelayan.
- c. Menggambarkan pola keterkaitan sikap nelayan terhadap teknologi usaha perikanan dengan kekeperanan memanfaatkan media massa radio.

- d. Menggambarkan pola keterkaitan sikap nelayan terhadap teknologi usaha perikanan dengan tingkat status sosialnya.
- e. Menggambarkan pola keterkaitan sikap nelayan terhadap teknologi usaha perikanan dengan tingkat pendidikannya.
- f. Mempelajari faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menyerap dan menerapkan pesan penyuluhan berupa teknologi usaha perikanan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Studi ini mengandung manfaat teoritis terutama sebagai verifikasi teori-teori yang relevan dengan usaha menjawab tantangan yang diperkirakan dapat memperlambat pencapaian tujuan pendidikan luar sekolah khusus bidang perikanan. Keterlambatan pencapaian tujuan dimaksud pada gilirannya menghambat lajunya pembangunan nasional. Teori-teori yang relevan digunakan untuk menyoroti pembelajaran masyarakat nelayan antara lain : teori perubahan sikap, komunikasi dan pendekatan dalam pembelajaran nelayan.

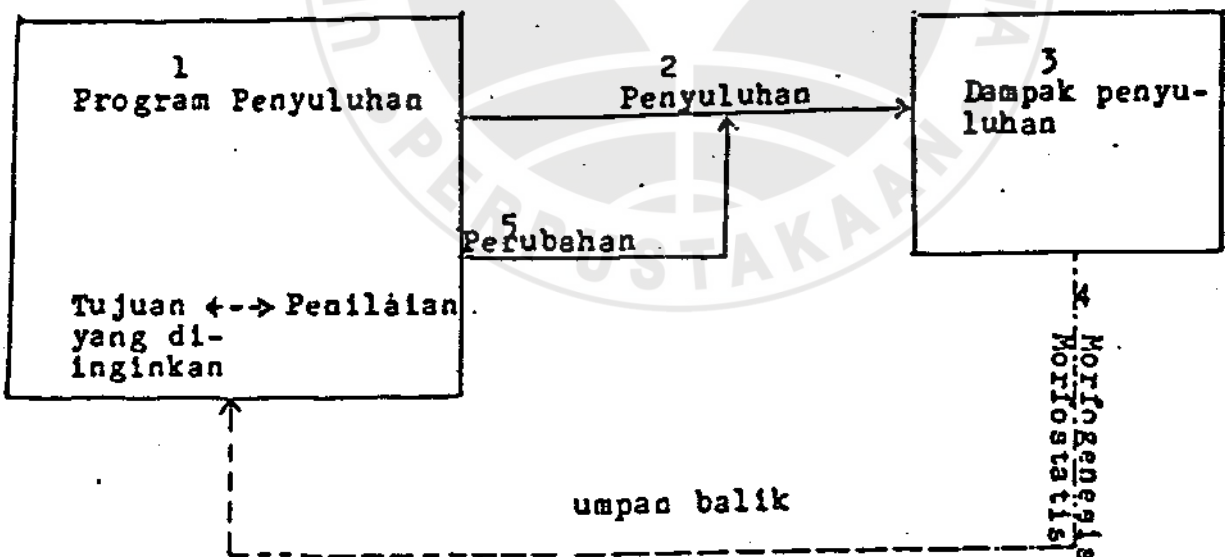
Selanjutnya penelitian ini difokuskan pada sikap nelayan terhadap penyuluhan usaha perikanan. Oleh karena itu pemahaman yang diperoleh dari mempelajari perubahan

sikap sosial pada tingkat mikro (individu) yang bertalian dengan penyuluhan, akan memperkaya pengetahuan bidang manajemen pendidikan luar sekolah khusus penyuluhan usaha perikanan yang diluncurkan kepada masyarakat nelayan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk memantau penyelenggaraan program penyuluhan perikanan. Hasil pemantauan diperoleh masukan dalam rangka mengembangkan disain program penyuluhan perikanan yang hendak disampaikan kepada pihak-pihak yang berwenang dan bertanggung jawab dalam pembangunan perikanan.

Proses penyelenggaraan program penyuluhan perikanan yang dipantau dalam rangka memberikan masukan sebagai umpan balik bagi kegiatan penyuluhan perikanan, digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2

DIAGRAM ARUS UMPAN BALIK
PROGRAM PENYULUHAN PERIKANAN